KOMUNIKASI PERSUASIF SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI KOTA BATAM

Dedy Lamhot Lumbangaol
NPP. 33.0334
Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong
Email: dedylamhot@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Luh Putu Vera Astri, AP., MH
Email: veraastri62@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *Juvenile delinquency in the form of brawling and truancy remains a significant social problem that disrupts public order and threatens the development of young generations. Despite various preventive efforts, many adolescents continue to engage in deviant behaviors influenced by peer pressure, environmental factors, and insufficient supervision from families and schools. As the regional government institution responsible for maintaining public order and peace, the Civil Service Police Unit (Satpol PP) is expected not only to enforce regulations but also to apply persuasive communication approaches to encourage behavioral change among adolescents. However, the effectiveness of such persuasive communication and the obstacles encountered in its implementation remain insufficiently understood.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the persuasive communication practices employed by the Civil Service Police Unit in addressing juvenile delinquency, particularly brawling and truancy, in Batam City and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation.* ***Method:*** *This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Informants consisted of Civil Service Police Unit personnel, related stakeholders, and adolescents involved in brawling and truancy cases. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.* ***Result:*** *The study found that persuasive communication implemented through dialogical, educational, and humanistic approaches has contributed to increasing adolescents' awareness of the negative consequences of delinquent behavior. Satpol PP personnel utilized direct counseling, guidance activities, and interpersonal communication to encourage behavioral change. Nevertheless, the effectiveness of these efforts was constrained by several factors, including low awareness among adolescents, negative peer influences, limited parental supervision, and inadequate support from educational institutions.* ***Conclusion:*** *This study concludes that persuasive communication plays an important role in addressing juvenile delinquency and promoting public order and peace in Batam City. However, its effectiveness depends on the collaboration and synergy among the Civil Service Police Unit, families, schools, and the wider community. Therefore, strengthening coordination, enhancing preventive education, and ensuring continuous guidance are necessary to reduce the incidence of brawling and truancy among adolescents.*

Keywords: *Civil Service Police Unit; Juvenile Delinquency; Persuasive Communication; Public Order and Peace; Truancy.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Kenakalan remaja di Kota Batam masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak pada terganggunya ketenteraman dan ketertiban umum. Fenomena seperti tawuran, bolos sekolah, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya menunjukkan masih rendahnya kesadaran remaja terhadap norma sosial dan hukum. Di sisi lain, Satuan Polisi Pamong Praja memiliki tugas untuk memelihara ketenteraman dan ketertiban umum serta memberikan pembinaan kepada masyarakat, termasuk remaja. Namun demikian, efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja masih perlu dikaji lebih mendalam. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis komunikasi persuasif menurut teori DeVito yang meliputi dimensi memperkuat argumen dan bukti, daya tarik psikologis, serta daya tarik kredibilitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas anggota Satpol PP, pejabat struktural terkait, dan remaja yang menjadi sasaran pembinaan. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam telah dilaksanakan melalui tiga dimensi utama. Pada dimensi memperkuat argumen dan bukti, Satpol PP memberikan pemahaman mengenai dampak negatif kenakalan remaja serta konsekuensi sosial dan hukum yang dapat ditimbulkan. Pada dimensi daya tarik psikologis, Satpol PP menerapkan pendekatan humanis, dialogis, dan edukatif untuk membangun kesadaran serta kedekatan emosional dengan remaja. Adapun pada dimensi daya tarik kredibilitas, anggota Satpol PP berupaya menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan menjadi teladan dalam memberikan pembinaan. Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi persuasif masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesadaran sebagian remaja, pengaruh lingkungan pergaulan, keterbatasan sumber daya, serta kurang optimalnya dukungan keluarga dan masyarakat. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam telah berjalan cukup efektif melalui penguatan argumentasi, pendekatan psikologis, dan kredibilitas komunikator. Disarankan peningkatan kapasitas komunikasi anggota Satpol PP serta penguatan kolaborasi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat guna mendukung keberhasilan pembinaan remaja.

Kata kunci: Kenakalan Remaja; Ketenteraman dan Ketertiban Umum; Komunikasi Persuasif; Satuan Polisi Pamong Praja.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum serta memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Apabila tidak diarahkan secara tepat, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, dan bentuk pelanggaran sosial lainnya (Kartono, 2008).

Akses terhadap hak dasar anak seperti pendidikan, pengasuhan, dan identitas hukum merupakan fondasi utama bagi pembangunan masa depan anak yang terlindungi (Uluputty & Asyifa, 2025). Oleh karena itu, setiap anak dan remaja berhak memperoleh lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya secara optimal. Ketika akses terhadap hak-hak dasar tersebut tidak terpenuhi secara

memadai, maka risiko munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang pada remaja menjadi semakin tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan kenakalan remaja tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu semata, tetapi juga berkaitan dengan kualitas perlindungan dan pembinaan yang diberikan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial. (Huijsmans et al., 2021) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya yang berperilaku menyimpang dan rendahnya pengendalian diri memiliki hubungan yang kuat dengan meningkatnya perilaku kenakalan remaja. Sejalan dengan itu, (Ray & Park, 2024) menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan orang tua meningkatkan peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, sedangkan pengawasan yang efektif dapat menurunkan kecenderungan tersebut. (Kapetanovic et al., 2019) juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja berkontribusi terhadap penurunan tingkat kenakalan remaja melalui peningkatan keterbukaan dan pengawasan dalam keluarga. Selain itu, (Davis et al., 2004) menemukan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja, sedangkan (Sijtsema & Lindenberg, 2018) menegaskan bahwa kelompok sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku antisosial selama masa remaja.

Secara nasional, fenomena kenakalan remaja masih menjadi perhatian pemerintah. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja usia ≤18 tahun mengalami peningkatan dari 3.145 kasus pada tahun 2018 menjadi 20.564 kasus pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja masih menjadi tantangan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang aman, tertib, dan kondusif. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa berbagai upaya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat belum sepenuhnya mampu menekan angka kenakalan remaja secara signifikan.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan kenakalan remaja dengan jumlah kasus yang cukup tinggi. Pada tahun 2020 tercatat sekitar 1.539 kasus kenakalan remaja di Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan Kota Batam menyumbang sekitar 936 kasus. Berbagai bentuk kenakalan yang terjadi meliputi pencurian, kekerasan, penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas, tawuran, dan bolos sekolah. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan.

Sebagai kota industri dan perdagangan yang memiliki tingkat urbanisasi tinggi, Kota Batam memiliki karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan daerah lainnya. Mobilitas penduduk yang tinggi, heterogenitas masyarakat, serta pola kerja orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor industri dengan sistem shift menyebabkan pengawasan terhadap remaja menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap meningkatnya risiko keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang, khususnya tawuran dan bolos sekolah yang banyak ditemukan di wilayah Bengkong, Batu Aji, dan Batu Ampar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ingram et al., 2007) yang menyatakan bahwa hubungan sosial dalam keluarga dan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja.

Data Dinas Pendidikan Kota Batam Tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran peserta didik masih cukup tinggi. Pada jenjang SMP di Kecamatan Batu Aji tercatat tingkat ketidakhadiran sebesar 7,7%, pada jenjang SMA di Kecamatan Bengkong sebesar 9,9%, dan pada jenjang SMK di Kecamatan Batu Ampar sebesar 10,5%. Meskipun ketidakhadiran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagian besar disebabkan oleh perilaku bolos sekolah yang merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Selain itu, berbagai kasus tawuran pelajar yang terjadi

di sejumlah wilayah Kota Batam menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja masih menjadi ancaman terhadap ketenteraman dan ketertiban umum.

Dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat yang aman dan tertib, pemerintah daerah juga berupaya melakukan pengendalian terhadap berbagai aktivitas yang berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum (Ilham & Rahman, 2023). Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai kebijakan dan perangkat daerah yang memiliki kewenangan dalam penyelenggaraan urusan ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat. Salah satu perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan tugas tersebut adalah Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Satuan Polisi Pamong Praja atau Satpol PP merupakan perangkat daerah yang dibentuk untuk menegakkan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah, menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat, serta menyelenggarakan perlindungan masyarakat. Oleh karena itu, Satpol PP mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah (Suhendi, 2019b). Salah satu tugas Satpol PP adalah menyelenggarakan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. Tugas tersebut merupakan tugas yang relatif komprehensif karena berkaitan langsung dengan berbagai dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari yang terus berkembang dan berubah (Suhendi, 2019a)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Satpol PP memiliki tugas menegakkan Peraturan Daerah dan Peraturan Kepala Daerah, menyelenggarakan ketenteraman dan ketertiban umum, serta menyelenggarakan perlindungan masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Satpol PP tidak hanya melakukan penegakan aturan, tetapi juga melaksanakan pembinaan kepada masyarakat, termasuk kepada remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Pembinaan tersebut menjadi penting karena kenakalan remaja pada dasarnya merupakan bentuk penyimpangan sosial yang masih dapat dicegah dan diperbaiki melalui pendekatan yang tepat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan remaja adalah komunikasi persuasif. Menurut DeVito, komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang secara sukarela tanpa unsur paksaan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam pembinaan remaja karena mengedepankan dialog, edukasi, dan pendekatan humanis sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dari dalam diri remaja untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan persuasif juga menjadi penting mengingat salah satu faktor yang menyebabkan konflik adalah kegagalan dalam komunikasi (Eviany et al., 2025). Ketika komunikasi antara aparat, keluarga, sekolah, dan remaja tidak berjalan dengan baik, maka potensi terjadinya kesalahpahaman, perlawanan, maupun perilaku menyimpang akan semakin besar. Sebaliknya, komunikasi yang efektif dan persuasif dapat membangun pemahaman bersama serta mendorong perubahan perilaku secara sukarela. (Hoeben et al., 2024) memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran sentral dalam memengaruhi perilaku remaja, baik ke arah perilaku menyimpang maupun perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Meskipun Satpol PP Kota Batam telah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan terhadap remaja, kenyataannya kasus tawuran dan bolos sekolah masih terus terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya pembinaan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai di lapangan. Di satu sisi, Satpol PP telah menjalankan fungsi pembinaan sebagai bagian dari penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum, namun di sisi lain tingkat kenakalan remaja masih menunjukkan angka yang relatif tinggi. Kesenjangan inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja serta sejauh mana pendekatan tersebut mampu memengaruhi perilaku remaja di Kota Batam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kota Batam."**

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Penulis berfokus pada permasalahan kenakalan remaja di Kota Batam yang masih menunjukkan tren cukup tinggi, khususnya dalam bentuk tawuran dan bolos sekolah. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembangunan daerah dan nasional. Di sisi lain, Pemerintah Kota Batam melalui berbagai instansi, termasuk Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), memiliki tanggung jawab untuk menjaga ketenteraman dan ketertiban umum serta melakukan pembinaan kepada masyarakat, termasuk kalangan remaja. Namun demikian, berbagai kasus kenakalan remaja masih sering ditemukan di sejumlah wilayah Kota Batam, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembinaan yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan remaja di Kota Batam adalah tingginya pengaruh lingkungan pergaulan sebaya. Sebagai kota industri dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, Batam memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen serta mobilitas penduduk yang sangat dinamis. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebaya dibandingkan dengan keluarga. Akibatnya, remaja lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti tawuran, bolos sekolah, nongkrong hingga larut malam, dan berbagai tindakan yang berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan kurang optimalnya pengawasan dan pembinaan dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Banyak orang tua di Kota Batam bekerja pada sektor industri dengan sistem kerja bergilir (shift), sehingga waktu interaksi dan pengawasan terhadap anak menjadi terbatas. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku remaja. Apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang yang semakin kompleks.

Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, Satpol PP Kota Batam telah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan kepada remaja melalui pendekatan komunikasi persuasif. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran remaja secara sukarela untuk menghindari perilaku menyimpang dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Akan tetapi, meskipun berbagai upaya pembinaan telah dilakukan, kasus tawuran dan bolos sekolah masih terus ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP dengan hasil pembinaan yang diharapkan.

Selain kesenjangan empiris tersebut, terdapat pula kesenjangan penelitian (research gap). Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas kenakalan remaja dari perspektif faktor penyebab, peran keluarga, lingkungan sekolah, maupun efektivitas kebijakan pemerintah dalam pembinaan remaja. Penelitian lain juga banyak mengkaji peran Satpol PP dalam penegakan peraturan daerah dan penyelenggaraan ketenteraman serta ketertiban umum. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja, khususnya pada konteks Kota Batam sebagai kota industri dengan karakteristik sosial yang kompleks, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP Kota Batam dalam mengatasi kenakalan remaja serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat kenakalan remaja di Kota Batam masih menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi, khususnya dalam bentuk tawuran dan bolos sekolah yang berpotensi mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum. Sebagai kota industri dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, Batam menghadapi tantangan sosial yang kompleks, seperti heterogenitas masyarakat, tingginya mobilitas penduduk, keterbatasan pengawasan keluarga akibat pola kerja orang tua, serta kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku remaja. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan perubahan perilaku remaja secara berkelanjutan melalui komunikasi yang efektif.

Dari aspek keilmuan, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi persuasif pada sektor pemerintahan, khususnya yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dalam menjalankan fungsi pembinaan masyarakat. Selama ini, penelitian mengenai kenakalan remaja lebih banyak berfokus pada faktor penyebab maupun peran keluarga dan sekolah, sedangkan kajian yang secara khusus membahas komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan komunikasi persuasif dalam upaya menjaga ketenteraman dan ketertiban umum.

Dari aspek praktis, penelitian ini penting sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam dalam meningkatkan efektivitas strategi pembinaan terhadap remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan, program, maupun bentuk kolaborasi yang lebih efektif antara Satpol PP, keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah serta mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan akan mengalami keterbatasan data empiris mengenai efektivitas komunikasi persuasif yang selama ini diterapkan oleh Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja. Akibatnya, proses evaluasi dan penyusunan strategi pembinaan berisiko kurang tepat sasaran karena tidak didasarkan pada kondisi nyata di lapangan. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menyebabkan upaya pencegahan kenakalan remaja berjalan kurang optimal, sehingga berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran dan bolos sekolah berpotensi terus meningkat dan berdampak terhadap terganggunya ketenteraman dan ketertiban umum di Kota Batam.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas komunikasi persuasif, peran Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), serta upaya penanggulangan kenakalan remaja. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai kenakalan remaja memiliki variasi fokus, metode, pendekatan teoritis, dan objek penelitian yang berbeda-beda. Telaah terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan sekaligus mengidentifikasi kebaruan (*novelty*) yang menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini.

(Morezsa, 2020) meneliti **Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Indragiri Hulu** menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi persuasif. Penelitian tersebut berfokus pada upaya Satpol PP dalam memberikan pembinaan kepada remaja melalui komunikasi yang bersifat edukatif dan persuasif guna mengurangi perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi

persuasif sangat dipengaruhi oleh kemampuan aparat dalam membangun hubungan yang baik dengan remaja serta memberikan pemahaman mengenai dampak negatif perilaku menyimpang.

Selanjutnya, (Sikumbang, 2023) meneliti **Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penertiban Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan** menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori peran. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan tugas dan fungsi Satpol PP dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban umum melalui kegiatan pengawasan, penertiban, serta pembinaan terhadap remaja yang melakukan pelanggaran norma sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satpol PP memiliki peran yang cukup penting dalam mengurangi kenakalan remaja, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala baik dari faktor internal maupun eksternal organisasi.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Sapitri, 2023) yang berjudul **Komunikasi Persuasif Tokoh Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi persuasif dan berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam membina remaja melalui pendekatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan secara humanis, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai keagamaan mampu meningkatkan kesadaran remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang.

Selain itu, (Pradana & Widiarti, 2019) meneliti **Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam Menata Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Kebumen** menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan komunikasi persuasif. Penelitian tersebut mengkaji strategi komunikasi yang dilakukan Satpol PP dalam membangun kesadaran masyarakat agar mematuhi peraturan daerah terkait penataan pedagang kaki lima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah daerah.

Penelitian lain dilakukan (Gresna, 2024) melalui penelitian berjudul **Implementasi Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2022 Kota Padang Panjang: Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**. Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada implementasi kebijakan daerah dalam penanganan kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kenakalan remaja memerlukan sinergi antara Satpol PP, pemerintah daerah, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dan peran Satpol PP memiliki kontribusi penting dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk kenakalan remaja. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian Refi Okta Morezsa memang sama-sama mengkaji komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja, tetapi dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki karakteristik sosial berbeda dengan Kota Batam serta belum mengkaji secara mendalam dimensi komunikasi persuasif berdasarkan teori Joseph A. DeVito. Penelitian Yola Yuliani Sikumbang lebih menitikberatkan pada aspek peran dan fungsi Satpol PP dalam penertiban kenakalan remaja, bukan pada proses komunikasi persuasif yang dilakukan aparat. Penelitian Dini Rahayu Sapitri berfokus pada komunikasi persuasif yang dilakukan tokoh agama sehingga memiliki karakteristik komunikator yang berbeda dengan penelitian ini. Sementara itu, penelitian Rafi Aditya Pradana dan Pratiwi Widiarti membahas komunikasi persuasif Satpol PP terhadap pedagang kaki lima, sedangkan penelitian Farhan Aulia Gresna lebih menitikberatkan pada implementasi kebijakan dan aspek hukum dalam penanganan kenakalan remaja.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa kajian mengenai komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja, khususnya di Kota

Batam, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek fokus penelitian, teori, dan karakteristik objek penelitian. Dari aspek fokus, penelitian ini secara khusus menganalisis komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja yang didominasi oleh tawuran dan bolos sekolah. Dari aspek teori, penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif Joseph A. DeVito yang meliputi dimensi memperkuat argumen dan bukti, daya tarik psikologis, serta daya tarik kredibilitas sebagai alat analisis utama. Sementara dari aspek karakteristik objek penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Batam yang memiliki karakteristik sebagai kota industri dengan tingkat urbanisasi tinggi, mobilitas penduduk yang dinamis, serta kompleksitas permasalahan sosial yang berbeda dibandingkan daerah penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian komunikasi persuasif pada sektor pemerintahan sekaligus menjadi bahan masukan bagi Satpol PP Kota Batam dalam meningkatkan efektivitas pembinaan terhadap remaja guna mewujudkan ketenteraman dan ketertiban umum.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas komunikasi persuasif maupun peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam menangani berbagai permasalahan sosial. Penelitian Refi Okta Morezsa (2020) memang mengkaji komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja, namun penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Indragiri Hulu dengan karakteristik sosial yang berbeda serta belum secara spesifik menggunakan dimensi komunikasi persuasif Joseph A. DeVito sebagai alat analisis utama. Sementara itu, penelitian Yola Yuliani Sikumbang (2023) lebih berfokus pada peran Satpol PP dalam penertiban kenakalan remaja sehingga menitikberatkan pada aspek kelembagaan dan pelaksanaan tugas organisasi. Penelitian Dini Rahayu Sapitri (2023) mengkaji komunikasi persuasif dalam menanggulangi kenakalan remaja, namun komunikator yang diteliti adalah tokoh agama, bukan aparat pemerintah daerah. Adapun penelitian Rafi Aditya Pradana dan Pratiwi Widiarti membahas komunikasi persuasif Satpol PP dalam penataan pedagang kaki lima, sedangkan penelitian Farhan Aulia Gresna berfokus pada implementasi kebijakan dan peran Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja dari perspektif hukum dan kebijakan publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Dari aspek **objek penelitian**, penelitian ini secara khusus mengkaji komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja yang didominasi oleh perilaku tawuran dan bolos sekolah di Kota Batam. Dari aspek **lokus penelitian**, penelitian ini dilakukan di Kota Batam yang memiliki karakteristik sebagai kota industri dan perdagangan dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, mobilitas penduduk yang dinamis, serta kompleksitas permasalahan sosial yang berbeda dibandingkan daerah penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pola kenakalan remaja dan strategi pembinaan yang diterapkan oleh Satpol PP.

Selain itu, dari aspek **teori**, penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif Joseph A. DeVito yang meliputi dimensi memperkuat argumen dan bukti (*strengthening arguments and evidence*), daya tarik psikologis (*psychological appeals*), dan daya tarik kredibilitas (*credibility appeals*). Penggunaan teori tersebut memberikan perspektif yang lebih spesifik dalam menganalisis efektivitas komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas komunikasi persuasif secara umum atau menggunakan pendekatan peran organisasi.

Dari aspek **kebijakan**, penelitian ini tidak hanya mengkaji proses komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP, tetapi juga menghubungkannya dengan pelaksanaan tugas Satpol PP dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban umum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran empiris mengenai implementasi komunikasi persuasif sebagai salah satu instrumen pembinaan remaja dalam mendukung penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban umum di daerah.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini merupakan penelitian yang baru karena mengombinasikan kajian komunikasi persuasif, peran Satpol PP, dan fenomena kenakalan remaja dalam konteks Kota Batam dengan menggunakan teori komunikasi persuasif Joseph A. DeVito sebagai pisau analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi pemerintahan serta kontribusi praktis bagi Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam dalam meningkatkan efektivitas pembinaan terhadap remaja guna mewujudkan ketenteraman dan ketertiban umum.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam berdasarkan dimensi memperkuat argumen dan bukti, daya tarik psikologis, serta daya tarik kredibilitas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif dengan pendekatan deskriptif**. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satpol PP, termasuk berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Metode ini dinilai tepat karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan proses komunikasi, interaksi sosial, dan pengalaman para pelaku yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui penelusuran makna, persepsi, dan pengalaman informan secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai pelaksanaan komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan, patroli, maupun interaksi antara anggota Satpol PP dengan remaja yang menjadi sasaran pembinaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen, laporan kegiatan, foto, peraturan perundang-undangan, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penanganan kenakalan remaja di Kota Batam.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik ***purposive sampling***, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri atas **Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam** sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan dalam merumuskan kebijakan, mengarahkan program pembinaan, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas Satpol PP secara keseluruhan. Selain itu, informan pendukung terdiri atas **Kepala Bidang Ketenteraman dan Ketertiban Umum Satpol PP Kota Batam**, beberapa **anggota Satpol PP yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan dan penertiban remaja**, pihak **Dinas Pendidikan Kota Batam**, pihak **sekolah yang sering berkoordinasi dengan Satpol PP**, serta **remaja yang pernah terjaring dalam kegiatan pembinaan atau penertiban Satpol PP**. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari sisi pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan, mitra kerja, dan sasaran pembinaan.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji **kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas**. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pejabat Satpol PP, anggota Satpol PP, pihak sekolah, dan remaja. Selain itu, digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan hasil penelitian secara rinci sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis. Dependabilitas dilakukan melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis, sedangkan konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dan bukan berdasarkan subjektivitas peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari **Miles, Huberman, dan Saldaña**, yang meliputi tahapan **kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)**. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, maupun tabel agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Analisis dilakukan berdasarkan teori komunikasi persuasif **Joseph A. DeVito** yang terdiri atas dimensi **memperkuat argumen dan bukti (*strengthening arguments and evidence*), daya tarik psikologis (*psychological appeals*), dan daya tarik kredibilitas (*credibility appeals*)** untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif Satpol PP diterapkan dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam.

Penelitian ini dilaksanakan di **Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau**, sebagai instansi yang memiliki tugas dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban umum serta melakukan pembinaan terhadap masyarakat, termasuk remaja yang melakukan perilaku menyimpang. Pengumpulan data direncanakan berlangsung selama kurang lebih **dua bulan**, yaitu pada **bulan Februari hingga Maret 2026**, yang meliputi kegiatan observasi awal, pengumpulan dokumen, pelaksanaan wawancara mendalam dengan para informan, serta verifikasi data hasil penelitian. Dengan rentang waktu tersebut, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam sesuai dengan kondisi aktual di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis komunikasi persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam menggunakan teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Menurut DeVito, komunikasi persuasif dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama yaitu **memperkuat argumen dan bukti (*strengthening arguments and evidence*), daya tarik psikologis (*psychological appeals*), dan daya tarik kredibilitas (*credibility appeals*)**. Ketiga dimensi tersebut digunakan penulis untuk menganalisis bagaimana Satpol PP Kota Batam melaksanakan komunikasi persuasif dalam menangani kenakalan remaja yang didominasi oleh perilaku tawuran dan bolos sekolah.

3.1. Memperkuat Argumen dan Bukti (*Strengthening Arguments and Evidence*)

Dimensi memperkuat argumen dan bukti berkaitan dengan kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan yang logis, rasional, dan didukung fakta sehingga mampu memengaruhi penerima pesan. Dalam konteks penelitian ini, Satpol PP Kota Batam berupaya memberikan pemahaman kepada remaja mengenai dampak negatif tawuran dan bolos sekolah melalui kegiatan pembinaan, sosialisasi, serta penyuluhan yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi penulis, Satpol PP secara rutin melaksanakan patroli ketertiban umum pada lokasi yang sering menjadi tempat berkumpulnya remaja, seperti kawasan Bengkong, Batu Aji, dan Batu Ampar. Dalam kegiatan tersebut, petugas tidak hanya melakukan penertiban tetapi juga memberikan penjelasan mengenai risiko yang dapat ditimbulkan dari perilaku tawuran maupun bolos sekolah.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Ketenteraman dan Ketertiban Umum Satpol PP Kota Batam menunjukkan bahwa: “Kami tidak langsung memberikan tindakan tegas kepada remaja yang terjaring. Mereka terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai dampak tawuran dan bolos sekolah terhadap masa depan mereka serta dampaknya terhadap ketertiban masyarakat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan Satpol PP lebih mengedepankan pendekatan argumentatif dibandingkan pendekatan represif. Petugas berusaha memberikan alasan yang rasional agar remaja memahami konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang remaja yang pernah terjaring patroli Satpol PP: “Saat diamankan, kami diberikan arahan dan dijelaskan akibat kalau sering ikut tawuran atau bolos sekolah. Petugas menjelaskan dampaknya terhadap orang tua, sekolah, dan masa depan kami."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa dimensi memperkuat argumen dan bukti telah diterapkan oleh Satpol PP Kota Batam melalui penyampaian informasi yang logis, pemberian nasihat yang didukung fakta, serta penjelasan mengenai konsekuensi sosial dan hukum dari kenakalan remaja. Pendekatan tersebut membantu meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

3.2. Daya Tarik Psikologis (*Psychological Appeals*)

Daya tarik psikologis merupakan upaya komunikator dalam memengaruhi aspek emosional, perasaan, dan kesadaran individu sehingga muncul keinginan untuk mengubah perilaku secara sukarela. Dalam penelitian ini, Satpol PP Kota Batam menggunakan pendekatan yang bersifat humanis dalam berinteraksi dengan remaja.

Berdasarkan hasil observasi, petugas Satpol PP lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis dibandingkan tindakan yang bersifat intimidatif. Remaja yang terjaring diberikan kesempatan untuk menjelaskan alasan mereka melakukan pelanggaran sebelum diberikan pembinaan.

Hasil wawancara dengan salah satu anggota Satpol PP Kota Batam menunjukkan bahwa: “Kami berusaha mendekati mereka secara kekeluargaan. Jika langsung dimarahi biasanya mereka malah menolak. Karena itu kami mencoba memahami kondisi mereka terlebih dahulu."

Pendekatan tersebut bertujuan membangun kedekatan emosional antara petugas dan remaja sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Selain itu, Satpol PP juga melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam proses pembinaan agar remaja memperoleh dukungan dari lingkungan terdekatnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang guru sekolah menengah di Kota Batam yang menyatakan: “Ketika ada siswa yang terjaring razia, Satpol PP biasanya berkoordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua sehingga pembinaan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak."

Dari hasil analisis tersebut, penulis menilai bahwa daya tarik psikologis menjadi salah satu kekuatan komunikasi persuasif Satpol PP Kota Batam. Pendekatan yang humanis, dialogis, dan kekeluargaan mampu menciptakan hubungan yang lebih baik antara aparat dan remaja sehingga proses pembinaan berjalan lebih efektif.

3.3. Daya Tarik Kredibilitas (*Credibility Appeals*)

Daya tarik kredibilitas berkaitan dengan tingkat kepercayaan penerima pesan terhadap komunikator. Semakin tinggi kredibilitas komunikator, semakin besar peluang pesan yang disampaikan diterima oleh sasaran komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi, Satpol PP Kota Batam melaksanakan tugas pembinaan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan standar operasional yang berlaku. Hal ini memberikan legitimasi kepada petugas dalam menjalankan fungsi pembinaan terhadap remaja.

Hasil wawancara dengan Kepala Satpol PP Kota Batam menunjukkan bahwa: "Pembinaan yang kami lakukan merupakan bagian dari tugas Satpol PP dalam menjaga ketenteraman dan ketertiban umum. Oleh karena itu setiap kegiatan pembinaan selalu dilakukan sesuai prosedur dan mengedepankan pendekatan persuasif."

Selain didukung oleh kewenangan formal, kredibilitas Satpol PP juga dibangun melalui pengalaman petugas dalam menangani berbagai kasus ketertiban umum di Kota Batam. Sebagian besar remaja yang diwawancarai mengakui bahwa mereka menghormati arahan yang diberikan petugas karena menganggap Satpol PP sebagai aparat pemerintah yang memiliki tanggung jawab menjaga ketertiban masyarakat.

Dokumentasi kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa Satpol PP secara aktif melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan kawasan yang dianggap rawan kenakalan remaja. Kegiatan tersebut turut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran Satpol PP dalam melakukan pembinaan kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa dimensi daya tarik kredibilitas telah terlaksana dengan baik. Kredibilitas Satpol PP sebagai aparat pemerintah daerah serta pengalaman petugas dalam melakukan pembinaan menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif kepada remaja.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Batam dalam mengatasi kenakalan remaja berjalan cukup efektif melalui penerapan komunikasi yang mengedepankan argumentasi yang rasional, pendekatan psikologis yang humanis, serta pemanfaatan kredibilitas aparat sebagai representasi pemerintah daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan yang dilakukan Satpol PP tidak hanya berorientasi pada penegakan aturan, tetapi juga pada perubahan perilaku remaja melalui proses komunikasi yang bersifat edukatif dan persuasif.

Sama halnya dengan temuan penelitian Refi Okta Morezsa (2020) mengenai komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Indragiri Hulu, penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan melalui pemberian nasihat, pembinaan, dan penyadaran kepada remaja lebih efektif dibandingkan tindakan yang bersifat represif. Satpol PP Kota Batam berupaya membangun komunikasi dua arah dengan remaja sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Temuan ini memperkuat penelitian Refi Okta Morezsa yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kemampuan aparat dalam membangun kedekatan emosional dengan sasaran komunikasi.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Dini Rahayu Sapitri (2023) yang menemukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan secara humanis dan dialogis mampu meningkatkan kesadaran remaja untuk menjauhi perilaku menyimpang. Pada penelitian ini, Satpol PP Kota Batam tidak hanya memberikan arahan mengenai dampak negatif tawuran dan bolos sekolah, tetapi juga berusaha memahami kondisi psikologis remaja melalui pendekatan kekeluargaan. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa perubahan perilaku remaja lebih

mudah dicapai melalui komunikasi yang menyentuh aspek emosional dibandingkan melalui ancaman atau hukuman semata.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara temuan penelitian ini dengan penelitian Yola Yuliani Sikumbang (2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa keberhasilan penertiban kenakalan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi pengawasan dan penegakan ketertiban oleh Satpol PP. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek komunikasi persuasif justru menjadi faktor yang dominan dalam proses pembinaan remaja. Perbedaan tersebut terjadi karena fokus penelitian yang berbeda. Penelitian Yola Yuliani Sikumbang lebih menitikberatkan pada peran kelembagaan Satpol PP dalam penertiban, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses komunikasi yang digunakan aparat dalam memengaruhi perilaku remaja.

Temuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Rafi Aditya Pradana dan Pratiwi Widiarti yang mengkaji komunikasi persuasif Satpol PP dalam penataan pedagang kaki lima. Pada penelitian tersebut, keberhasilan komunikasi persuasif ditentukan oleh kemampuan aparat dalam membangun kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan penataan ruang publik. Sementara itu, dalam penelitian ini komunikasi persuasif lebih diarahkan untuk membentuk kesadaran dan perubahan perilaku remaja yang berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, dan moral. Perbedaan karakteristik objek penelitian menyebabkan bentuk komunikasi yang digunakan juga berbeda. Pedagang kaki lima cenderung mempertimbangkan aspek ekonomi dalam menerima pesan, sedangkan remaja lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan pergaulan, dan pencarian identitas diri.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Farhan Aulia Gresna yang menitikberatkan pada implementasi kebijakan daerah dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitian Farhan menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan kenakalan remaja sangat bergantung pada sinergi antarinstansi dan implementasi regulasi yang baik. Penelitian ini tidak menolak temuan tersebut, namun menemukan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan di lapangan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan aparat dalam mengkomunikasikan kebijakan dan pesan pembinaan kepada remaja. Dengan kata lain, komunikasi persuasif menjadi instrumen penting yang menjembatani implementasi kebijakan dengan perubahan perilaku sasaran kebijakan.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP Kota Batam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan daerah penelitian sebelumnya. Kota Batam sebagai kota industri dengan tingkat urbanisasi yang tinggi memiliki kompleksitas permasalahan remaja yang lebih beragam, terutama terkait tawuran dan bolos sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan Satpol PP tidak hanya berperan sebagai aparat penegak peraturan daerah, tetapi juga sebagai komunikator sosial yang berupaya membangun kesadaran remaja melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan humanis. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial wilayah, jenis kenakalan remaja yang dominan, serta kemampuan aparat dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan kondisi sasaran.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan penting yang dapat disimpulkan, yaitu:

a. **Komunikasi persuasif lebih efektif dibandingkan pendekatan represif** dalam membina remaja yang terlibat tawuran dan bolos sekolah;
b. **Pendekatan humanis dan dialogis** menjadi faktor utama yang memudahkan remaja menerima pesan pembinaan dari Satpol PP;
c. **Kredibilitas Satpol PP sebagai aparat pemerintah daerah** meningkatkan tingkat kepercayaan remaja terhadap pesan yang disampaikan;
d. **Karakteristik sosial Kota Batam sebagai kota industri dan wilayah urban** memengaruhi pola kenakalan remaja serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh Satpol PP;

e. **Komunikasi persuasif berfungsi sebagai instrumen pendukung implementasi kebijakan ketenteraman dan ketertiban umum**, karena mampu mendorong perubahan perilaku remaja secara sukarela;
f. **Sinergi antara Satpol PP, keluarga, sekolah, dan masyarakat** tetap menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembinaan remaja meskipun komunikasi persuasif menjadi instrumen utama yang digunakan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi persuasif merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani kenakalan remaja. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Kota Batam, efektivitas komunikasi persuasif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan Satpol PP menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan karakteristik sosial remaja dan dinamika lingkungan perkotaan yang kompleks.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama mengenai komunikasi persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam, penulis juga menemukan beberapa temuan menarik lainnya yang turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan komunikasi persuasif di lapangan.

Salah satu temuan yang diperoleh adalah bahwa **lingkungan pergaulan remaja masih menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku kenakalan remaja**. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Satpol PP dan beberapa remaja yang pernah terjaring pembinaan, diketahui bahwa sebagian besar keterlibatan remaja dalam tawuran maupun bolos sekolah dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan pesan-pesan pembinaan yang telah diberikan oleh Satpol PP sering kali sulit dipertahankan apabila remaja kembali berada pada lingkungan pergaulan yang negatif.

Temuan menarik lainnya adalah **masih terbatasnya keterlibatan keluarga dalam proses pembinaan remaja**. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah. Beberapa orang tua memiliki kesibukan bekerja yang cukup tinggi sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini cukup banyak ditemukan di Kota Batam yang memiliki karakteristik sebagai kota industri dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor manufaktur dan jasa. Akibatnya, proses pembinaan yang dilakukan Satpol PP sering kali belum didukung secara optimal oleh lingkungan keluarga.

Penulis juga menemukan bahwa **kerja sama antara Satpol PP dengan pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan komunikasi persuasif**. Koordinasi yang dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai siswa yang sering bolos sekolah maupun terlibat tawuran membantu Satpol PP dalam menentukan langkah pembinaan yang tepat. Melalui kerja sama tersebut, proses pembinaan tidak hanya dilakukan oleh aparat Satpol PP tetapi juga didukung oleh pihak sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal remaja.

Selain itu, terdapat temuan bahwa **pendekatan humanis yang dilakukan Satpol PP mampu mengubah persepsi sebagian remaja terhadap aparat pemerintah daerah**. Sebelum mendapatkan pembinaan, sebagian remaja menganggap Satpol PP hanya berperan sebagai aparat penegak aturan yang identik dengan tindakan penertiban. Namun setelah mengikuti proses pembinaan, banyak remaja yang menilai bahwa Satpol PP juga berperan sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang membantu mereka memahami dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan.

Penulis juga menemukan bahwa **media sosial memiliki pengaruh ganda terhadap kenakalan remaja di Kota Batam**. Di satu sisi, media sosial sering menjadi sarana komunikasi antarkelompok remaja yang berpotensi memicu tawuran atau perilaku negatif lainnya. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan sosialisasi untuk menyampaikan

pesan-pesan ketertiban umum kepada kalangan remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital secara lebih optimal dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung komunikasi persuasif yang dilakukan Satpol PP.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi persuasif Satpol PP dalam mengatasi kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi aparat, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pergaulan remaja, dukungan keluarga, kerja sama dengan sekolah, persepsi masyarakat terhadap Satpol PP, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan melibatkan berbagai pihak agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam telah berjalan cukup baik melalui penerapan komunikasi yang didasarkan pada penguatan argumen dan bukti, daya tarik psikologis, serta daya tarik kredibilitas. Melalui pendekatan yang edukatif, dialogis, dan humanis, Satpol PP mampu membangun kesadaran remaja mengenai dampak negatif perilaku tawuran dan bolos sekolah serta mendorong perubahan perilaku secara sukarela. Keberhasilan komunikasi persuasif tersebut didukung oleh kredibilitas Satpol PP sebagai aparat pemerintah daerah dan adanya koordinasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembinaan remaja.

Guna meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif dalam mengatasi kenakalan remaja, disarankan agar Satpol PP Kota Batam terus meningkatkan kapasitas komunikasi anggotanya melalui pelatihan komunikasi interpersonal dan komunikasi persuasif. Selain itu, perlu memperkuat sinergi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi dan pembinaan remaja agar pesan-pesan ketertiban dan kedisiplinan dapat menjangkau lebih banyak kalangan remaja secara berkelanjutan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi komunikasi persuasif Satpol PP secara umum di daerah lain. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan penulis belum dapat melakukan pengamatan secara lebih mendalam terhadap perubahan perilaku remaja dalam jangka panjang setelah memperoleh pembinaan dari Satpol PP.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkaya kajian mengenai komunikasi persuasif dalam penanganan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada wilayah yang memiliki karakteristik sosial yang berbeda atau menggunakan pendekatan penelitian yang lebih luas sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas komunikasi persuasif aparat pemerintah daerah dalam mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan media sosial terhadap keberhasilan komunikasi persuasif dalam membentuk perilaku remaja yang lebih positif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada penulis dalam

melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan penelitian, baik pejabat dan anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kota Batam maupun para remaja yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman yang sangat berharga bagi kelancaran proses penelitian.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian mengenai komunikasi persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam mengatasi kenakalan remaja di Kota Batam dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi pemerintahan dan ketenteraman serta ketertiban umum.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Davis, C., Tang, C., & Ko, J. (2004). *The impact of peer, family and school on delinquency: A study of at-risk Chinese adolescents in Hong Kong*. *47*(4). https://doi.org/10.1177/0020872804046255

Eviany, E., Batubara, Y. E., Rukmana, M. G., & Tefa, G. (2025). *Manajemen Komunikasi Pemerintahan Dalam Penyelenggaraan Ketenteraman dan Ketertiban*. http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1514/1/ManajemenKomunikasiPemerintahan.pdf

Gresna, F. A. (2024). *Implementasi Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2022 Kota Padang Panjang: Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Kota Padang Panjang* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. https://etd.umy.ac.id/id/eprint/47641

Hoeben, E. M., Cate, M. A. Ten, & MCGloin, J. M. (2024). *What Adolescents Do or Say to Actively Influence Peers: Compliance-Gaining Tactics and Adolescent Deviance*. *62*(2). https://doi.org/10.1177/00224278241233964

Huijsmans, T., Nivette, A. E., Eisner, M., & Ribeaud, D. (2021). *Social influences , peer delinquency , and low self- control : An examination of time-varying and reciprocal effects on delinquency over adolescence*. *18*(2), 192–212. https://doi.org/10.1177/1477370819838720

Ilham, M., & Rahman, A. (2023). *Praktik Penyelenggaraan Ketenteraman dan Ketertiban Umum*. https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/press/article/view/400/231

Ingram, J. R., Patchin, J. W., & Binum, T. S. (2007). *Parents, Friends, and Serious Delinquency: An Examination of Direct and Indirect Effects Among At-Risk Early Adolescents*. *32*(4). https://doi.org/10.1177/0734016807311436

Kapetanovic, S., Savannah, B., & Skog, T. (2019). Parent-Adolescent Communication and Adolescent Delinquency : Unraveling Within-Family Processes from Between-Family Differences. *Journal of Youth and Adolescence*, *48*, 1707–1723. https://doi.org/10.1007/s10964-019-01043-w

Kartono, K. (2008). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*.

Morezsa, R. O. (2020). *Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kabupaten Indragiri Hulu* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/29740

Pradana, A., & Widiarti, P. W. (2019). *Komunikasi Persuasif Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Menata Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Kebumen*. *2*(3). https://doi.org/10.21831/lektur.v2i3.16321

Ray, J. V., & Park, H. (2024). *The Influence of Parenting on Delinquency: The Mediating Role of Peers and the Moderating Role of Self-Control*. *51*(6). https://doi.org/10.1177/00938548241229678

Sapitri, D. R. (2023). *Komunikasi Persuasif Tokoh Agama dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Gunung Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahing* (Issue 19521019) [Institut Agama Islam Negeri Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3908

Sijtsema, J. J., & Lindenberg, S. M. (2018). *Peer influence in the development of adolescent antisocial behavior: Advances from dynamic social network studies*. *50*, 140–154. https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.08.002

Sikumbang, Y. Y. (2023). *Peran Satuan Polisi Pamong Praja dalam Penertiban Kenakalan Remaja di Kota Padangsidimpuan* [Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary]. http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9693

Suhendi, D. (2019a). Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penyelenggaraan Ketenteraman Dan Ketertiban Umum (Studi terhadap Penerapan Standar Operasional Prosedur Ketenteraman dan Ketertiban Umum di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Tatapamong*, *1*(1), 35–47. https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v1i1.1145

Suhendi, D. (2019b). *Satuan Polisi Pamong Praja sebagai Pelindung Masyarakat*. https://ejournal.ipdn.ac.id/JPKP/article/view/716/438

Uluputty, I., & Asyifa, K. R. (2025). *Krasan Di Rumah : Inisiasi Kolaboratif Inklusif Dalam Menekan Jumlah Anak Jalanan Di Kota Semarang*. *7*(September), 124–141. https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v7i2.5748